

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan ibadah yang tentunya akan mendatangkan semua kebaikan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dalam membina sebuah rumah tangga atau hidup berkeluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Sehingga melalui rumah tangga yang Islami dan harmonis, diharapkan akan terbentuk komunitas kecil masyarakat Islam yang harus dibina dan dididik dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya akan terbentuk keluarga yang ideal dan masyarakat yang Islami.¹

Untuk menjaga hubungan harmonis dalam keluarga perlu adanya interaksi satu sama lain. Biasanya intensitas interaksi dengan keluarga jauh lebih besar dibanding interaksi dengan orang lain di sekitar rumah, bahkan kadang interaksi di luar rumah juga melibatkan keluarga. Contohnya ketika kita mendapat masalah di luar rumah keluargalah pihak pertama yang membantu kita mengatasi masalah tersebut.²

Komunikasi yang baik antar anggota keluarga adalah komunikasi yang terjalin dua arah dimana kita tidak hanya menerima komunikasi dari anggota keluarga lain tapi kita juga perlu memberi respon atau tanggapan. Hubungan timbal balik seperti ini sangat dibutuhkan untuk menghindari perselisihan dan kesalahpahaman. Dalam hal ini kita harus menyadari bahwa sangat sulit untuk

¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, cet.III (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), h.22

² Abdul Aziz, *Perkawinan yang harmonis*, cet.III (Jakarta : CV Firdaus, 1993), h. 1.

mengetahui apa yang ada di hati dan pikiran orang lain. Jadi komunikasi juga diperlukan untuk mengetahui apa yang terjadi atau dirasakan oleh anggota keluarga lainnya.

Seringkali perpecahan di keluarga terjadi karena tidak efektifnya komunikasi yang terbina dan terbangun dari pasutri. Dan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawadah warahmah, dibutuhkan komunikasi yang efektif dan baik antara pasutri, karena mereka diumpamakan seperti nahkoda perahu keluarga yang mengarungi bahtera lautan kehidupan.³ Mereka berdua yang menjadi motor penggerak kehidupan untuk putra-putrinya serta mengarahkan mereka menjadi manusia yang berhasil serta berguna bagi masyarakat, negara dan agamanya.

Adanya komunikasi yang efektif adalah salah satu hal yang bisa menjadikan pasangan suami isteri menjadi harmonis dan bahkan keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Dengan komunikasi yang baik, dan penuh santun, segala permasalahan yang ada bisa teruraikan secara bersama. Karena itu, komunikasi bagi pasangan suami isteri sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan di dalam keluarga, sehingga tidak sampai terjadi perceraian maupun kekerasan di dalam rumah tangga.⁴

Fungsi-fungsi dalam rumah tangga yang teratur dan terstruktur rapi disertai semangat amanah dan tanggung jawab masing-masing anggotanya akan menciptakan kondisi yang tentram dan di ridhai Allah SWT, jika suami sebagai qawwam (pemimpin) dan istri sebagai ribatul bait (pengatur) rumah tangga

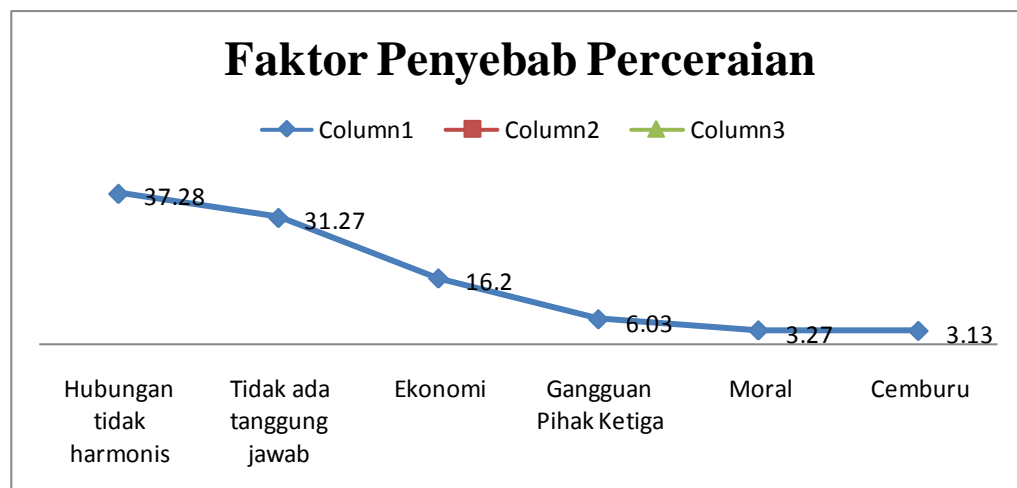
³ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, cet.I (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1995), h.51.

⁴ Abdul Aziz, *Perkawinan yang harmonis*, h. 3.

menyadari amanat tersebut akan dipertanggung jawabkan di akhirat, maka kecemerlangan rumah tangga yang samara (sakinah, mawaddah, rahmah) akan menjadi terwujud.⁵

Dalam surat kabar Republika.co.id dikatakan bahwa data perceraian, pada tahun 2009 jumlah masyarakat yang bercerai sebanyak 10 % yakni 216.286 peristiwa. Sementara, pada tahun berikutnya, yakni pada tahun 2010, peristiwa perceraian di tahun tersebut meningkat 3 % dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa. Pada tahun 2011, terjadi peristiwa perceraian sebanyak 158.119 peristiwa. “Berikutnya pada tahun 2012, peristiwa perceraian berjumlah 372.577, Pada pendataan terakhir yakni 2013, jumlah tingkat perceraianya meningkat menjadi 14,6 % atau sebanyak 324.527 peristiwa⁶.

Berikut adalah data – data faktor penyebab perceraian yang di dapatkan dari kantor BP4 Provonsi DKI Jakarta dari tahun 2013 – 2016⁷ :



⁵ Abdul Aziz, *Perkawinan yang harmonis*, h. 1.

⁶<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nfoij7-tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-datanya>

⁷ Data faktor penyebab perceraian di BP4 DKI Jakarta, tahun 2013-2016 (Jakarta : BP4 DKI Jakarta, 31 maret 2016)

Dari data di atas, fenomena yang terjadi sekarang ini sangat memperhatikan sekali, dari banyaknya faktor penyebab perceraian yang paling banyak adalah tidak adanya keharmonisan di dalam rumah tangga. Ini bukti bahwa di dalam membangun sebuah rumah tangga harus didirikan atas dasar ibadah mulai dari proses pemilihan jodoh, pernikahan sampai membina rumah tangga jauh dari unsur kemaksiatan atau yang tidak islami.

Pentingnya komunikasi di dalam keluarga yaitu agar terjalin saling pengertian, keterbukaan dan kepercayaan di dalam keluarga. Dengan adanya komunikasi yang terus dibina di antara suami dan isteri adalah resep yang paling mujarab untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.⁸

Namun nyatanya berapa banyak pernikahan menjadi rusak karena hanya dilatarbelakangi dengan sebab masalah yang terjadi seperti kurangnya komunikasi, adanya perbedaan pendapat, kerusakan akhlak, pola hubungan suami isteri, faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terjadinya campur tangan orang ketiga serta pergeseran nilai yang terjadi dalam keluarga dan masih banyak lagi kasus-kasus yang menyebabkan terjadinya perceraian.

Komunikasi yang rusak dalam rumah tangga adalah karena kesalahpahaman yang terjadi, karena bahasa yang digunakan kurang baik dan akhirnya timbullah konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, komunikasi sangatlah penting dalam membina bahtera rumah tangga yang nyaman aman dan

⁸ Abdullah, Boedi, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*. (Bandung : Pustaka Setia 2003), h. 51.

damai, serta tercapailah hidup yang bahagia dunia dan akhirat dengan berlandaskan iman dan taqwa.

Peranan sebuah lembaga advokasi biasanya selain mencoba mengadvokasi atau menyelesaikan sebuah masalah, lembaga tersebut juga memberikan layanan yang penuh terhadap masyarakat. Lembaga seperti BP4 (Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) yang berfungsi menyelesaikan masalah perceraian juga memiliki fungsi yang sama seperti halnya lembaga advokasi yang membantu penuh terhadap permasalahan masyarakat.

Peran dan fungsi BP4 tidak sekadar menjadi lembaga penasihatian tetapi juga berfungsi sebagai lembaga mediator dan advokasi. Selain itu, lembaga ini juga berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat yang ingin berkonsultasi terkait dengan bagaimana hubungan keluarga agar menjadi harmonis.⁹

Dalam fenomenanya di masyarakat, strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan BP4 dalam menyampaikan isi pesan juga memiliki berbagai masalah yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakpahaman komunikan atau klien yang diajak komunikasi. Banyak kendala yang ditemui dalam hal penyampaian ketika sedang berkonsultasi, seperti kurang pemahannya konselor mengenai keadaan situasional personal klien tersebut, dikarenakan keterbatasan waktu, kesibukan konselor, konselor kurang memahami proses komunikasi antarpribadi dan konselor juga kurang memahami proses pembentukan dan pengelolaan kesan melalui komunikasi antarpribadi. Ini adalah beberapa masalah yang terjadi di lapangan terkait kendala dalam hal strategi komunikasi atau penyampaian.

⁹ Badan penasihatian pembinaan dan pelestarian perkawinan (BP4) DKI Jakarta, *membina keluarga sakinah*, (Jakarta : BP4 DKI Jakarta, 2001), h. 1

Dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menelusuri kembali strategi komunikasi antarpribadi antara konselor BP4 dan pihak yang bersengketa, di BP4 PROVINSI DKI JAKARTA. Melihat fenomena diatas penting sekali strategi komunikasi yang harus diterapkan konselor dalam suatu proses memediasi pihak yang bersengketa, karena itu menggugah penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi dengan judul **PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEDIASI KASUS PERCERAIAN DI DKI JAKARTA.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh faktor situasional personal dalam proses komunikasi antarpribadi.
2. Proses komunikasi antarpribadi antara konsultan BP4 dengan pasangan suami isteri yang bersengketa.
3. Proses pembentukan dan pengelolaan kesan melalui komunikasi antarpribadi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian tentang proses komunikasi yang dilakukan oleh konselor BP4 Provinsi DKI Jakarta. Adapun untuk mendapatkan info dan data tentang dengan melakukan studi lapangan dengan beberapa pertanyaan menurut teori dari para ahli. Penelitian ini difokuskan pada konselor BP4 Provinsi DKI Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Biasanya rumusan masalah dikemukakan dalam kalimat pertanyaan sesuai dengan topik yang diteliti, rumusan masalah besar dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh konselor BP4 dalam memediasi kasus perceraian di DKI Jakarta”. Adapun pertanyaan ini dapat *dibreakdown* dengan pertanyaan pembantu, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh faktor situasional personal dalam proses komunikasi antarpribadi ?
2. Bagaimana proses komunikasi antarpribadi antara konsultan BP4 dengan pasangan suami isteri yang bersengketa ?
3. Bagaimana proses pembentukan dan pengelolaan kesan melalui komunikasi antarpribadi ?
4. Bagaimana proses pengelolaan umpan balik yang dilakukan konselor kepada pasangan suami isteri yang bersengketa ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan pengulangan dari perumusan masalah yang diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi yang dilakukan para konselor BP4 Provinsi DKI Jakarta, yang dapat di breakdown dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh faktor situasional personal dalam proses komunikasi antarpribadi.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi antarpribadi antara konsultan BP4 dengan pasangan suami isteri yang bersengketa.
3. Menganalisis pembentukan dan pengelolaan kesan melalui komunikasi antarpribadi.
4. Menganalisis proses pengelolaan umpan balik yang dilakukan konselor dengan pasangan suami isteri yang bersengketa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus, maka penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji atau merevisi suatu teori apapun. Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini akan menghasilkan teori tentang Bimbingan Konseling Islam, dan teori tentang proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan Konselor BP4 dalam mediasi kasus perceraian.

2. Secara praktis bagi para konselor BP4 penelitian ini dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan dalam menyampaikan materi penasihatn atau dalam praktek.
3. Penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan perbaikan konselor BP4 dalam melakukan penasihatn kepada pihak yang bersengketa.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menelaah proses komunikasi antarpribadi dalam mediasi kasus perceraian di DKI Jakarta. Penelitian ini dirancang melalui pendekatan deskriptif kualitatif.¹⁰

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin memberikan gambaran data secara jelas mengenai proses komunikasi antarpribadi dalam mediasi kasus perceraian di DKI Jakarta (Studi Pada BP4 Provinsi DKI Jakarta). Penelitian ini berhubungan erat dengan pendekatan yang sifatnya interpretative dari sudut informan.

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di BP4 Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Pengamatan (observasi)

Observasi menurut Burhan bungin diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.¹¹

Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan data-data tentang Proses Komunikasi antarpribadi dalam mediasi kasus perceraian. Dalam hal ini penulis menggunakan pengamatan (observasi) yaitu dengan terlibat langsung secara interaktif dalam obyek yang diteliti.

Penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan mengikuti kegiatan konseling. Metode ini juga dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum secara menyeluruh mengenai keadaan lokasi, situasi dan kondisi yang sebenarnya.

b. Wawancara Mendalam (*depth interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.¹²

¹¹H. M. Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : PT. Kencana, 2006), h. 100

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 190

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.¹³ Dokumen yang peneliti peroleh dari berupa catatan buku, buku bacaan, dan foto selama melakukan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti.¹⁴ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu upaya analisis mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab. Dimana masing- masing bab terbagi menjadi sub-sub dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bagian ini menguraikan tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teoritis. Bab ini menjelaskan tentang Pengertian Komunikasi Antarpribadi, Jenis Komunikasi Antarpribadi, Pengaruh Faktor Situasional Komunikasi Antarpribadi, Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi, Efektivitas Komunikasi Antarpribadi, Proses Pembentukan dan Pengelolaan Kesan Komunikasi Antarpribadi, Model

¹³H. M. Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, h. 110.

¹⁴H. M. Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, h. 110

Komunikasi, Pengertian Perceraian, Dasar Hukum Hakam (Penengah),
Macam-macam Perceraian dan Faktor-faktor Penyebab Perceraian.

BAB III Konteks Penelitian, Deskripsi data, Pengaruh Faktor situasional pada persepsi interpersonal, Proses Komunikasi antarpribadi antara konselor dengan pihak yang bersengketa, proses pembentukan dan pengelolaan kesan. Proses pengelolaan umpan balik yang dilakukan konselor kepada pasangan suami isteri yang bersengketa, proses pengelolaan umpan balik yang dilakukan konselor kepada pasangan suami isteri yang bersengketa.

BAB IV Penutup. Bagian ini merupakan kesimpulan dan saran mengenai jawaban singkat dari uraian panjang sebagai jawaban dari perumusan masalah.